**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah sebuah karya yang berupa hasil kreatif dan ekspresif dari pengarangnya. Sastra dapat diartikan pula suatu ungkapan perasaan atau bahkan hasil daya imajinasi dari seseorang yang mengandung nilai keindahan/estetis. Sebab, sastra disusun dengan menggunakan bahasa yang indah dan unik sehingga dapat menimbulkan kesan yang berbeda bagi para penikmatnya. Hal tersebut diperkuat oleh Sudardi (2003:1) yang mengatakan bahwa karya sastra itu berwujud serangkaian gagasan atau ide yang diolah sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai artistik. Dari pendapat diatas dapat dikatatan sejatinya sastra mempunyai nilai keindahan bagi penikmatnya.

Sastra tidak hanya memiliki unsur estetis saja, namun juga memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Menikmati sebuah karya sastra bukan hanya mendapat hiburan semata, tetapi juga dapat mengambil sesuatu di dalamnya, seperti mengambil pelajaran atau pun berbagi pengalaman dari karya yang dibacanya. Wahyuningtyas & Santosa (2011 : 23) berpendapat bahwa karya sastra itu unik karena perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks sehingga karya sastra dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena apa yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka sastra perlu diajarkan di sekolah karena dalam pengajaran sastra tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam bidang akademiknya saja, melainkan juga dapat mengembangkan emosi, kepribadian siswa serta dapat merangsang seseorang untuk lebih memahami sebuah kehidupan.

Semi (1993: 12) mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai fungsi sosial yang lebih besar di antara karya seni lainnya. Sebab, dengan menggunakan media bahasa,sastra lebih banyak dan lebih leluasa mengungkapkan serta mengekspresikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Lukens dan Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005: 3-4). Menurut Lukens tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca adalah hal yang esensial dalam sastra. Selain itu, Stewig mengungkapkan bahwa sastra mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sastra mempunyai banyak manfaat bagi penikmat karya sastra. Untuk itulah sastra perlu dipelajari di bangku sekolah. Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah diharapkan siswa dapat memiliki wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, bersikap positif terhadap sastra, serta dapat mengembangkan kemampuan, wawasan dan sikap positif untuk kepentingan pendidikan. Salah satu contoh pemberian pengajaran sastra di sekolah adalah dapat mendorong siswa untuk membuat atau menciptakan karya sastra itu sendiri. Salah satu pengajaran sastra di sekolah-sekolah yang berkaitan dengan penciptaan karya sastra itu sendiri adalah dengan menulis cerpen.

Menulis cerpen bukanlah hal yang mudah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen. Sukandar (2011) menjelaskan esensi cerpen yang baik bukan soal pendek atau panjangnya, namun bagaimana menuangkan gagasan ke dalam cerita lewat suatu pengisahan peristiwa kecil kemanusiaan yang menyentuh, mengharukan, menghimbau pembaca mencicipi setetes madu atau racun pahit kemanusiaan. Daya pikat sebuah cerpen tidak mungkin muncul tanpa kreativitas yang tinggi dalam menyiasati teknik-teknik menulis. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh penulis yang akan menuangkan gagasannya ke dalam cerpen.

Kegiatan menulis akan memperlihatkan kemampuan siswa dalam mencurahkan segala pengetahuannya lewat bahasa yang dituliskannya. Terlebih menulis sebuah cerita yang menuntut sebuah jalan cerita yang runtut dan padu. Tentulah penulis, dalam hal ini siswa, tidak akan menulis dengan asal-asalan. Dengan menulis cerpen, siswa dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dengan membuat sebuah ide yang akan dijadikan topik dari cerita pendeknya. Ide-ide tersebut bisa saja berasal dari imajinasinya, pengalaman pribadinya atau pun yang ada di sekitarnya. Siswa juga dituntut untuk dapat mengembangkan idenya menjadi sebuah bentuk karangan yang runtut dan padu. Oleh karena itu, pengajaran sastra di sekolah sebenarnya sangat bermanfaat bagi siswa.

Berbeda dengan kondisi di atas, berdasarkan wawancara dengan guru dan beberapa siswa di IX SMP Negeri 3 Perbaungan diketahui bahwa pengajaran sastra kurang diminati karena dianggap sulit. Selain itu, dari data peminjaman buku di perpustakaan dikatakan masih rendah. Sudah dapat dipastikan kemampuan menulis pun masih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmowiloto (2002:1) bahwa selain minat dan ambisi, ada syarat untuk bisa menjadi penulis, yakni membaca. Dengan demikian, agar dapat menulis seseorang harus mau dan gemar membaca. Selain itu, beberapa guru Bahasa Indonesia juga enggan untuk mengajarkan sastra karena memiliki pemikiran bahwa karya sastra itu sulit, sebagai jalan keluarnya, guru hanya mengajarkan teori sastra.

Selain itu berdasarkan pengamatan, siswa terlihat kurang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Hal ini terbukti beberapa siswa yang kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat bercanda, terlihat bosan, bahkan mengantuk, walaupun ada juga yang beberapa yang memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru. Kemungkinan kegiatan pembelajaran ini agak membosankan karena proses pembelajaran tersebut terlihat masih konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru. Meskipun guru juga berinisiatif menggunakan metode diskusi, namun proses pembelajaran masih kurang maksimal.

Selain menyebabkan kejenuhan, hal tersebut tidak memudahkan siswa untuk memahami materi cerpen, meskipun materi tersebut diajarkan berulang-ulang oleh guru. Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk memberi variasi terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran terlihat sedikit membosankan. Untuk mengatasi hal terssebut, peneliti merasa perlu menggunakan sebuah teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, diketahui penyebab utama siswa sulit untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa dan mengembangkan cerita. Dengan demikian siswa perlu di bantu untuk memilih topik, merinci urutan peristiwa serta mengembangkan cerita. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan menggunakan teknik transformasi lagu.

Peneliti memilih menggunakan teknik transformasi lagu dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek. Teknik transformasi lagu ini digunakan untuk membantu siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide. Siswa dapat menentukan ide untuk menulis cerita pendeknya berdasarkan cerita yang dialami oleh tokoh yang berada dalam syair lagu tersebut. Mengubah syair lagu untuk menjadi sebuah karya sastra baru, yakni cerita pendek tidaklah sulit. Sebab, cerita yang tertulis dalam syair lagu itu sudah terangkai dalam rangkaian kalimat sehingga lebih membantu dan memudahkan siswa untuk mengembangkan ide untuk menjadi sebuah cerita pendek. Siswa tidak harus menulis cerpen sama persis dengan apa yang tertulis pada syair lagu, namun siswa juga dapat mengembangkan cerita. Siswa boleh saja hanya mengambil ide yang tertulis pada syair lagu kemudian mereka kembangkan ide tersebut berdasarkan imajinasi masing-masing.

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik transformasi lagu ialah sebagai jembatan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan. Masa-masa SMP adalah masa-masa yang penuh cerita yang akan dikenangnya kelak sehingga tidak jarang anak-anak remaja ini mengekspresikan pengalamannya lewat lagu-lagu yang didengarnya. Banyak stasiun radio, televisi bahkan internet yang menyediakan acara atau ruang untuk mengakses lagu-lagu untuk mereka. Selain lagu dekat dengan anak-anak remaja, lagu juga diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis. Banyaknya lagu dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, tidak semuanya akan menyentuh hati atau dapat dihafal oleh anak-anak remaja.

Untuk itulah peneliti akan memilih sebuah lagu yang bahasanya mudah dipahami serta dapat menyentuh hati para pendengar, terutama remaja. Selain bahasa yang mudah dimengerti, lagu tersebut juga sarat akan makna. Berdasarkan pada pertimbangan di atas maka peneliti akan memilih lagu serta penyanyi yang sedang digandrungi remaja. Adapun alasan penyanyi yang akan dipilih sebagai bahan untuk mengubah lagu menjadi sebuah karya sastra cerpen, yakni penyanyi yang banyak mempunyai penggemar remaja. Sebab, hal ini akan berpengaruh terhadap minat remaja untuk mendengarkan serta memahami syair lagu. Begitu pula dengan lagu, dengan jenis musik serta syair lagu yang sesuai untuk kalangan remaja, pesan dalam lagu akan lebih tersampaikan dengan apik, dengan kata lain, isi lagu tersebut sesuai dengan apa yang sedang di alami remaja.

Syair lagu yang mudah dipahami serta mampu menyentuh perasaan para pendengarnya akan mempermudah siswa dalam mengapresiasi lagu dan menceritakan kisah dalam lagu tersebut. Selain itu, syair lagu yang sarat akan makna sebuah kehidupan akan mempunyai nilai edukatif yang lebih jika dibanding syair lagu yang hanya memprioritaskan rima dan ritma. Terakhir, syair lagu juga bersifat universal, dapat ditujukan baik perempuan maupun laki-laki, hal ini mengantisipasi jika ada kesenjangan antara siswa perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami lagu kemudian dapat dituangkan ke dalam karya sastra lain, yakni cerpen. Sebuah cerpen akan lebih hidup jika kuat dalam penggambaran suasana. Hal tersebut dapat didukung dengan teknik transformasi lagu yang dapat dengan mudah untuk menemukan ide dalam cerpen yang akan dituliskannya.

Dengan dipilihnya teknik transformasi lagu dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari ide pokok untuk penulisan cerpen dan dapat lebih mudah mengembangkan tulisannya menjadi sebuah cerpen yang menarik. Dengan demikian teknik transformasi lagu diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pengembangan keterampilan menulis cerpen dengan menerapkan teknik transformasi lagu pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan tahun pembelajaran 2022-2023.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2022-2023?
2. Apakah penerapan teknik transformasi lagu dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2022-2023?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas:

1. Proses pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan tahun pembelajaran 2022-2023 dengan teknik transformasi lagu.
2. Hasil pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Perbaungan tahun pembelajaran 2022-2023 dengan teknik transformasi lagu.

**1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

**1.4.1 Manfaat Teoretis**

* 1. memperluas wawasan dan khazanah keilmuan tentang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama pembelajaran menulis cerpen dengan teknik transformasi lagu;
  2. sebagai acuan pembelajaran menulis dengan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif,dan menyenangkan (PAIKEM);

c. sebagai acuan pembelajaran menulis cerpen dengan penggunaan teknik transformasi lagu.

**1.4.2 Manfaat Praktis**

* 1. Bagi siswa
     + 1. memberikan kemudahan siswa dalam menemukan ide tulisan;
       2. meningkatnya kemampuan menulis cerpen;
       3. menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran.
  2. Bagi guru
     1. meningkatnya kemampuan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran menulis cerpen dan mengelola kelas;
     2. meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa;
     3. Meningkatkan kemampuan guru untuk memotivasi siswa dalam menulis
  3. Bagi sekolah
     1. sebagai inovasi pembelajaran yang dilaksanakan guru;
     2. menambah pengalaman guru lain untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan teknik transformasi lagu.
  4. Bagi peneliti lain
     1. dapat dijadikan rujukan dalam penelitian pembelajaran cerpen.
     2. memperoleh fakta bahwa teknik transformasi lagu dapat digunakan dalam peningkatan pembelajaran menulis cerpen.